

**EVALUASI KETIDAKSESUAIAN TES DAN NON-TES ATURAN HAK KEWAJIBAN KELAS 3
MI AZZAROFAH**

**Rhagil Rizkinasih, Taqiyyah Karimah, Meta Marsetya Azzahra,
Ramanda Zahra, Galih Winasis**
Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA, Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta
Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Emai: rhagilrizki@gmail.com, taqiyyahkarimah12@gmail.com, azzahrameta626@gmail.com,
ramandazahra@gmail.com, galihcroazz243@gmail.com

Abstract:

This study aims to identify discrepancies between test and non-test evaluation results in Civics learning in grade 3 MI Azzarofah, as well as analyze the causal factors and resolution strategies. A descriptive quantitative approach was used with data in the form of cognitive test scores and non-tests (observation, questionnaire, interview), and analyzed using Spearman's correlation. Results showed no significant relationship between the two ($p = -0.023$; $p > 0.05$), indicating a mismatch in students' cognitive and affective achievements. This mismatch was influenced by teachers' low understanding, lack of training, limited instrument validity and socio-cultural factors. As a result, the evaluation does not represent students' competencies thoroughly. Suggested strategies include teacher training, authentic instrument development, technology utilization, and collaboration with parents to support student character.

Keywords: Discrepancies, Test, Non-Test, Evaluation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara hasil evaluasi tes dan non-tes dalam pembelajaran PPKn di kelas 3 MI Azzarofah, serta menganalisis faktor penyebab dan strategi penyelesaiannya. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dengan data berupa skor tes kognitif dan non-tes (observasi, angket, wawancara), serta dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Hasil menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara keduanya ($p = -0,023$; $p > 0,05$), yang mengindikasikan ketidaksesuaian capaian kognitif dan afektif siswa. Ketidaksesuaian ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman guru, kurangnya pelatihan, validitas instrumen yang terbatas, serta faktor sosial-budaya. Dampaknya, evaluasi tidak merepresentasikan kompetensi siswa secara menyeluruh. Strategi yang disarankan mencakup pelatihan guru, pengembangan instrumen autentik, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung karakter siswa.

Kata Kunci: Ketidaksesuaian, Tes, Non-Tes, Evaluasi

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 467

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman nilai-nilai kebangsaan, serta kesadaran terhadap aturan, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam implementasinya, pembelajaran PPKn tidak hanya ditujukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kognitif siswa, tetapi juga untuk mengembangkan aspek afektif yang mencakup sikap dan perilaku sosial. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ini perlu dirancang untuk mengukur pencapaian siswa secara menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan maupun karakter.

Evaluasi pembelajaran umumnya dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yakni instrumen tes dan non-tes. Menurut Mahendra et al., (2024), tes konvensional, seperti soal pilihan ganda atau uraian, digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa secara kuantitatif dan objektif. Sementara itu, teknik non-tes seperti observasi, angket, wawancara, dan daftar cek digunakan untuk menilai aspek sikap dan perilaku yang tidak dapat diukur secara langsung melalui soal tertulis. Kedua pendekatan ini seharusnya saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang menitikberatkan pembentukan karakter seperti PPKn.

Namun demikian, dalam praktik pelaksanaan evaluasi pembelajaran PPKn di kelas 3 MI Azzarofah, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara hasil evaluasi berbasis tes dan non-tes. Ketidaksesuaian tersebut diperkuat melalui analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua jenis instrumen tersebut. Artinya, siswa yang memperoleh skor tinggi dalam tes tertulis belum tentu menunjukkan sikap atau perilaku yang baik sesuai hasil pengukuran melalui instrumen non-tes, dan sebaliknya.

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dalam konteks pendidikan karakter, hasil pembelajaran tidak boleh semata-mata dinilai berdasarkan kemampuan kognitif, melainkan juga harus mencerminkan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hasil tes dan non-tes tidak saling mendukung, maka evaluasi pembelajaran menjadi tidak utuh dan berpotensi menimbulkan bias dalam penentuan keberhasilan belajar siswa. Selain itu, ketidaksesuaian ini juga dapat berdampak terhadap pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran selanjutnya, seperti remedial, penguatan karakter, atau pengembangan strategi pengajaran.

Adapun faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap ketidaksesuaian hasil evaluasi tersebut meliputi perbedaan karakteristik dasar antara instrumen tes dan non-tes, subjektivitas dalam penilaian sikap, keterbatasan pengetahuan guru dalam menyusun dan melaksanakan penilaian non-tes, serta pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa. Instrumen tes yang bersifat objektif cenderung lebih mudah distandarkan dan diskor, sementara instrumen non-tes rentan terhadap interpretasi personal guru yang dapat bervariasi tergantung konteks pengamatan (Mahendra et al., 2024). Di sisi lain, kondisi emosional dan motivasi siswa pada saat evaluasi juga dapat mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan, terutama dalam teknik observasi dan angket.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunaryati et al., (2021), menunjukkan pentingnya analisis menyeluruh terhadap instrumen evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Studi tersebut mengkaji baik teknik tes maupun non-tes secara komprehensif, menekankan bahwa kolaborasi antara keduanya diperlukan untuk menghasilkan informasi evaluasi yang valid dan reliabel. Penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor, konsekuensi, serta makna penting, sekaligus menyajikan strategi evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan penerapan kedua jenis instrumen dalam proses pembelajaran pada anak usia sekolah dasar.

Dengan merujuk pada temuan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada ketidaksesuaian hasil tes dan non-tes dalam pembelajaran PPKn materi aturan, hak, dan

kewajiban di kelas 3 MI Azzarofah. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memotret sejauh mana perbedaan tersebut terjadi, melainkan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya secara mendalam. Pemahaman yang komprehensif atas permasalahan ini sangat penting untuk merumuskan solusi yang tepat dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya bersifat kognitif semata, tetapi juga mencerminkan dimensi sikap dan perilaku siswa secara otentik.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan yang berorientasi pada analisis hubungan antarvariabel menggunakan uji korelasi Spearman. Instrumen penelitian terdiri dari soal tes tulis yang digunakan untuk menilai aspek kognitif, serta angket non-tes yang digunakan untuk mengukur aspek afektif siswa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik guna memperoleh gambaran ketidaksesuaian yang terjadi dan menelaah faktor-faktor penyebabnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi evaluasi pembelajaran yang lebih akurat, adil, dan menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan hasil evaluasi dari kedua pendekatan secara harmonis, maka diharapkan pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena berdasarkan data numerik seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Sunaryati et al., 2021). Metode ini menyajikan gambaran objektif melalui analisis statistik terhadap data yang telah dikumpulkan.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang fokus pada penggambaran ketidaksesuaian antara hasil tes dan non-tes serta analisis hubungan atau korelasi antara kedua variabel tersebut. Data yang diperoleh berupa angka dari hasil tes dan skor non-tes kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui pola dan hubungan yang ada.

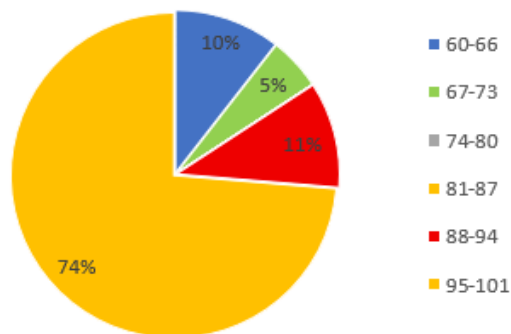
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan angket non-tes yang telah disusun secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman untuk melihat tingkat hubungan antara variabel tes dan non-tes. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan terkait ketidaksesuaian hasil tes dan non-tes serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika ketidaksesuaian antara capaian kognitif yang diukur melalui tes tertulis dan perilaku afektif yang dicatat dengan instrumen non-tes masih menjadi isu krusial dalam evaluasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang sekolah dasar. Sunaryati et al., (2021), menunjukkan bahwa penilaian berbasis hafalan sering kali menghasilkan skor tinggi tanpa jaminan konsistensi perilaku, sedangkan Lestari et al., (2024), menegaskan perlunya perangkat observasi yang terstandar untuk merekam sikap secara objektif. Rahmawati & Hidayah, (2024), menambahkan bahwa varian skor non-tes cenderung lebih lebar akibat pengaruh konteks sosial-emosional peserta didik. Dengan mengacu pada dasar konseptual tersebut, analisis berikut disusun secara sistematis untuk menjelaskan distribusi capaian hasil tes dan non-tes, mengidentifikasi hubungan keduanya melalui uji korelasi, serta mengkaji secara kritis faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidaksesuaian hasil evaluasi pembelajaran PPKn, guna merumuskan pendekatan penilaian yang lebih integratif, valid, dan representatif terhadap perkembangan kognitif serta afektif peserta didik.

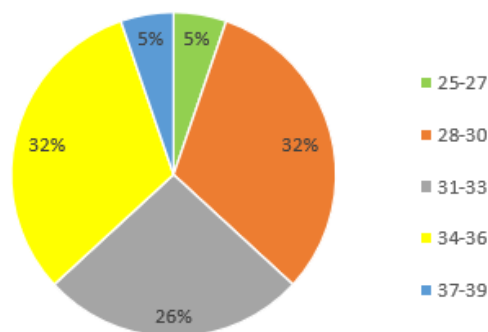
1. Ketidaksesuaian Hasil Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Pembelajaran

Salah satu kondisi yang dapat menjelaskan ketidaksesuaian hasil evaluasi antara instrumen tes dan non-tes adalah rendahnya pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan antara penguasaan aspek kognitif di lingkungan sekolah dengan penerapan nilai-nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ramadhani et al., (2023), rendahnya integrasi antara ranah pengetahuan dan sikap ini menjadi salah satu penyebab mengapa capaian akademik tinggi tidak selalu disertai dengan perilaku yang sesuai. Hal ini turut diperkuat oleh data yang menunjukkan tidak adanya korelasi signifikan antara skor kedua jenis instrumen, yang mengindikasikan bahwa peningkatan hasil tes tidak diikuti oleh peningkatan skor non-tes. Data yang memperkuat pendapat di atas adalah:



Gambar 1. Presentase Penilaian Tes (Kognitif) Peserta Didik Kelas 3 MI Azzarofah

Selain hasil pada Gambar 1, pemahaman terhadap hasil penilaian tes juga diperjelas melalui data dari penilaian non-tes, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kedua bentuk evaluasi tersebut. Ketidakharmonisan ini mengindikasikan bahwa capaian kognitif yang tinggi tidak secara langsung mencerminkan kualitas sikap atau perilaku peserta didik. Adapun bukti pendukung dari data non-tes dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. Presentase Penilaian Non-Tes (Afektif) Peserta Didik Kelas 3 MI Azzarofah

Kedua gambar tersebut secara jelas mengilustrasikan adanya ketidaksesuaian antara hasil penilaian tes dan non-tes dalam evaluasi pembelajaran materi Aturan, Hak, dan Kewajiban. Pada data Gambar 1 menampilkan sebaran skor tes (ranah kognitif). Mayoritas besar—74 %—berada pada rentang 95-101, sedangkan kelompok 88-94 mencakup 11 %. Hanya 10 % dan 5 % peserta didik yang menempati rentang 60-66 serta 67-73. Komposisi tersebut menandakan bahwa instrumen tes mampu mendorong performa akademik sangat tinggi untuk hampir seluruh peserta didik di kelas 3 MI Azzarofah. Sebaliknya, Gambar 2 menggambarkan skor non-tes (ranah afektif) yang terdistribusi lebih merata: interval 28-30 dan 34-36 masing-masing memuat 32 % populasi; rentang 31-33 menampung 26 %; dua kategori ekstrem, 25-27 dan 37-39, hanya menyumbang 5 % per kelompok. Pola ini

menunjukkan bahwa pencapaian sikap dan perilaku belum terakumulasi pada satu tingkat tertentu, melainkan tersebar di tingkat menengah. Temuan serupa pernah dicatat oleh Bhakti et al., (2022), yang menegaskan bahwa instrumen non-tes cenderung menghasilkan varian skor lebih lebar karena dipengaruhi konteks sosial-emosional peserta didik.

Analisis hubungan antara pencapaian kognitif dan perilaku afektif siswa menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas evaluasi pembelajaran, khususnya pada materi Aturan, Hak, dan Kewajiban di kelas 3 MI Azzarofah. Maka dari itu, dilakukan pengujian korelasi antara instrumen tes, yang mengukur ranah kognitif, dan non-tes, yang merekam aspek afektif, guna mengidentifikasi tingkat ketidaksesuaian di antara keduanya serta mengevaluasi keselarasan antara pemahaman konseptual dan implementasi sikap siswa.

No	Data Tes (X)	Data Non-Tes (Y)	Rank X	Rank Y	d_i	d_i^2
1	90	28	15,5	17,5	-2	4
2	100	30	7,5	14,5	-7	49
3	90	36	15,5	2	13,5	182,25
4	60	31	18,5	11,5	7	49
5	100	34	7,5	7	0,5	0,25
6	70	38	17	1	16	256
7	100	31	7,5	11,5	-4	16
8	100	35	7,5	4,5	3	9
9	100	30	7,5	14,5	-7	49
10	100	32	7,5	9,5	-2	4
11	100	25	7,5	19	-11,5	132,25
12	60	35	18,5	4,5	14	196
13	100	30	7,5	14,5	-7	49
14	100	35	7,5	4,5	3	9
15	100	28	7,5	17,5	-10	100
16	100	33	7,5	8	-0,5	0,25
17	100	32	7,5	9,5	-2	4
18	100	35	7,5	4,5	3	9
19	100	30	7,5	14,5	-7	49
Total						1167

Gambar 3. Data X (Tes) dan Y (Non-Tes) dalam Uji Korelasi Spearman

Selain data X (hasil tes) dan Y (hasil non-tes) yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui uji korelasi Spearman. Uji ini digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau keterkaitan antara dua variabel ordinal atau data non-parametrik Sugiyono (2019) dalam Hidayat & Anggraeni (2025). Adapun hasil uji Spearman untuk data tersebut disajikan sebagai berikut:

n	19	
r rank (ρ)	-0,02368421	
z hitung	-0,1004836	
r tabel	0,456	
Koefisien Determinasi	0,0005609	0%

Gambar 4. Hasil Uji Korelasi Spearman dari Data X (Tes) dan Y (Non-Tes)

Dari Gambar 4 pada hasil uji Spearman menampilkan koefisien $-0,023$ dengan $p > 0,05$, jauh di bawah nilai kritis $0,456$, sehingga tidak terdeteksi hubungan monotonik yang berarti antara kedua variabel. Secara statistik, skor tes praktis tidak menjelaskan varian skor non-tes (koefisien determinasi $\approx 0\%$). Distribusi data memperkuat temuan ini: 74% peserta berada pada rentang $95-101$ (kognitif sangat tinggi), sedangkan hanya 5% yang menempati rentang tertinggi $37-39$ pada penilaian afektif; 64% skor afektif justru terkonsentrasi di kisaran menengah $28-36$. Pola tersebut menunjukkan ketidaksesuaian mendasar: instrumen tertulis objektif dan berbasis hafalan cenderung menaikkan nilai akademik, sedangkan

instrumen observasional lebih peka terhadap konteks sosial-emosional, termasuk motivasi, latar budaya, dan potensi bias penilai (Zahroh et al., 2025).

Korelasi negatif meskipun lemah menandakan kecenderungan paradoks: kenaikan skor kognitif disertai penurunan skor afektif. Indikasi ini mengarah pada disparitas fokus pembelajaran yang terlalu menekankan latihan soal dan target angka sehingga dimensi sikap terabaikan, sejalan dengan temuan Lubis et al., (2025), tentang perlunya rubrik afektif terstandar. Menurut Lisna et al., (2024), validitas instrumen non-tes pun perlu dikaji mulai dari kejelasan indikator, frekuensi observasi, hingga konsistensi antar-guru agar hasilnya reliabel dan dapat merefleksikan perilaku otentik siswa. Maka dari itu, ketidaksesuaian yang muncul bukan sekadar fenomena numerik, melainkan gambaran ketimpangan antara apa yang diajarkan, cara siswa dinilai, dan karakter yang diharapkan terbentuk melalui proses pendidikan.

2. Analisis Instrumen Serta Faktor dan Dampak Penyebab Ketidaksesuaian

Instrumen tes adalah suatu alat ukur yang dirancang untuk menilai sejauh mana kemampuan kognitif (pengetahuan) yang dimiliki peserta didik mengenai suatu materi yang telah diajarkan (Sunaryati et al., 2024). Instrumen tes memiliki banyak teknik salah satunya true-false atau yang biasa disebut sebagai soal pilihan ganda. Teknik ini hanya memiliki dua jawaban yakni benar atau salah. Jika jawaban benar bernilai satu sedangkan jika jawaban salah bernilai 0. Suatu instrumen tes dapat dikatakan baik apabila memiliki satu jawaban benar dan tidak dipengaruhi oleh pendapat orang lain termasuk penilai yaitu guru (objektif).

Menurut Ramadhan et al., (2024), suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi derajat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen tes maka semakin baik dan tepat instrumen tes tersebut terhadap pengukuran yang ingin diukur. Konsistensi dan stabilitas penilaian suatu instrumen tes dari waktu ke waktu atau di berbagai bentuk tes dinamakan reliabilitas. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Ramadhan et al., 2024).

Evaluasi pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan instrumen tes saja tetapi juga dengan instrumen non-tes. Instrumen non-tes adalah suatu alat ukur untuk mengumpulkan data tanpa menggunakan soal yang memiliki jawaban benar atau salah. Instrumen ini digunakan untuk mengukur aspek yang tidak dapat diukur secara langsung melalui tes, motivasi, karakteristik, perilaku, sikap, minat, motivasi, dan keterampilan sosial. Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (observasi), melakukan wawancara (*interview*) dan menyebar angket (*questionnaire*) (Musfirah & Rasyid, 2025). Banyaknya teknik yang dapat dilakukan dalam instrumen non-tes maka dapat dikatakan bahwa instrumen ini memiliki karakteristik fleksibel dan adaptabilitas. Penilaian instrumen non-tes dipengaruhi oleh persepsi penilai atau jawaban terbuka peserta didik (subjektif). Instrumen tes dan non-tes memiliki kesamaan karakteristik yaitu keduanya harus sama-sama valid dan reliabel.

Instrumen tes dan non-tes memiliki memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, penelitian, dan penilaian. keduanya juga memiliki karakteristik dan fungsi yang saling melengkapi dalam evaluasi pembelajaran. Instrumen tes lebih menekankan pada pengukuran kuantitatif dan objektif, sedangkan instrumen non-tes lebih fleksibel untuk mengukur aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh tes, seperti sikap, motivasi, dan keterampilan sosial. Keduanya memerlukan validitas dan reliabilitas yang baik agar hasil pengukuran dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan

keputusan pendidikan. Guru dan peneliti pendidikan perlu merancang dan menyatukan keduanya secara tepat untuk mendapatkan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik. Oleh karena itu dalam pembuatan suatu evaluasi pembelajaran baik dalam bentuk tes maupun non-tes harus diperhatikan dengan baik karakteristik yang dimiliki oleh keduanya.

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara hasil evaluasi tes dan non-tes dalam pembelajaran PPKn. Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu faktor guru, peserta didik, instrumen, serta konteks sosial dan budaya.

a. Faktor Guru

Mengacu pada temuan Sari et al., (2025), guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan evaluasi. Namun, beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

- Kurangnya pemahaman tentang evaluasi, khususnya evaluasi non-tes yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menyebabkan penilaian menjadi tidak menyeluruh.
- Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi membuat guru kesulitan merancang dan menganalisis instrumen evaluasi secara optimal.
- Minimnya pelatihan dan sarana pendukung, sehingga guru tidak terampil dalam menyusun instrumen seperti observasi, jurnal, dan penilaian kinerja.
- Kesulitan dalam mengevaluasi aspek kualitatif, karena penilaian sikap, kerja sama, dan tanggung jawab tidak mudah dikonversi menjadi nilai numerik secara adil dan konsisten.

b. Faktor Peserta Didik

Berdasarkan kajian oleh Armella & Rifdah (2022), karakteristik internal siswa turut memengaruhi hasil evaluasi, antara lain:

- Motivasi belajar yang rendah berdampak negatif terhadap hasil belajar secara keseluruhan, baik pada tes kognitif maupun non-tes afektif.
- Gangguan psikologis dan kejiwaan, seperti ADHD, disleksia, dan ketidakstabilan emosi, dapat menciptakan jurang antara potensi dan pencapaian aktual siswa.
- Perbedaan gaya belajar, menyebabkan sebagian siswa kesulitan beradaptasi dengan metode pengajaran atau bentuk evaluasi yang tidak sesuai dengan preferensi belajar mereka.
- Kebiasaan belajar yang buruk dan sikap negatif, seperti kurang disiplin dan tidak konsisten, juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar, khususnya dalam aspek non-tes yang merekam perilaku dan etika.

c. Faktor Instrumen

Masih dari Sari et al., (2025), instrumen evaluasi juga menjadi sumber ketidaksesuaian, terutama bila tidak sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Beberapa permasalahan yang dicatat antara lain:

- Ketidaksesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, baik karena kurang valid maupun tidak reliabel, sehingga data hasil belajar menjadi tidak akurat.
- Subjektivitas dalam instrumen non-tes, seperti observasi atau proyek, sangat tinggi jika tidak dilengkapi dengan rubrik penilaian yang baku dan terukur.
- Instrumen tes terlalu fokus pada aspek kognitif dasar, seperti hafalan dan pemahaman, sehingga tidak mencerminkan keterampilan berpikir kritis atau kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata.

d. Faktor Konteks Sosial dan Budaya

Kondisi lingkungan sekitar siswa juga sangat mempengaruhi hasil evaluasi non-tes, terutama karena aspek afektif berkaitan erat dengan nilai dan norma sosial. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain:

- Lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, dan budaya belajar di rumah, berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam tugas berbasis proyek atau kerja kelompok.
- Ketimpangan fasilitas belajar, misalnya keterbatasan akses teknologi atau bimbingan orang tua, dapat menyebabkan hasil non-tes siswa tidak maksimal.
- Nilai dan norma budaya lokal, yang lebih mengutamakan prestasi akademik formal, dapat mengabaikan pentingnya proses belajar atau aspek kerja sama, sehingga penilaian afektif kurang diperhatikan.
- Ketidaksesuaian antara ekspektasi sekolah dan masyarakat, di mana tekanan orang tua terhadap hasil ujian formal membuat siswa dan guru lebih fokus pada aspek kognitif, bukan pengembangan sikap dan karakter.

Setelah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab ketidaksesuaian antara hasil tes dan non-tes, penting untuk menelaah bagaimana ketidaksesuaian ini berdampak terhadap kualitas evaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi seharusnya menjadi alat untuk menggambarkan kondisi riil pencapaian kompetensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketika salah satu aspek dominan, sedangkan aspek lainnya terabaikan, maka fungsi evaluasi sebagai alat diagnostik dan dasar pengambilan keputusan menjadi tidak optimal.

Ketidaksesuaian antara hasil evaluasi dari metode tes seperti pilihan ganda dan uraian, dengan metode non-tes seperti observasi, angket, dan wawancara, dapat menyebabkan penilaian yang tidak akurat terhadap keberhasilan siswa secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh karakteristik tes yang umumnya hanya mengukur aspek kognitif, yaitu kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotor, yang juga esensial dalam proses pendidikan, sering kali hanya dapat ditangkap melalui pendekatan non-tes.

Jika evaluasi terlalu berfokus pada hasil tes, maka gambaran pencapaian siswa menjadi tidak lengkap. Misalnya, siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi, sikap positif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran bisa saja memperoleh skor tes rendah akibat kecemasan saat ujian atau keterbatasan keterampilan menulis. Sebaliknya, siswa yang mampu menjawab soal dengan baik namun memperlihatkan perilaku negatif di kelas bisa dinilai lebih berhasil secara akademik. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam sistem penilaian yang hanya merepresentasikan sebagian kecil dari keseluruhan kompetensi siswa (Musfirah & Rasyid, 2025).

Ketimpangan ini juga berisiko menimbulkan bias penilaian yang dapat merusak prinsip keadilan dan objektivitas dalam evaluasi. Ketika evaluasi hanya mengandalkan tes, guru tidak mendapatkan informasi yang utuh tentang karakter dan kemampuan siswa, padahal keduanya merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan. Akibatnya, guru dapat menarik kesimpulan yang keliru mengenai kebutuhan, potensi, atau masalah siswa, sehingga strategi pengajaran dan intervensi yang dirancang menjadi tidak tepat sasaran.

Evaluasi yang tidak mencerminkan kondisi nyata siswa secara holistik juga melemahkan fungsinya sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran. Guru akan kesulitan merancang tindak lanjut yang sesuai karena data yang tersedia tidak menggambarkan aspek yang perlu ditingkatkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik, khususnya di kelas 3 MI Azzarofah, untuk mengintegrasikan hasil evaluasi dari metode tes dan non-tes secara proporsional. Pendekatan evaluasi yang komprehensif, valid, dan reliabel

tidak hanya memberikan informasi yang lebih bermakna, tetapi juga membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dan terarah (Famaney & Wardani, 2021).

3. Implikasi Ketidaksesuaian dan Strategi Perbaikan Evaluasi

Ketidaksesuaian antara hasil instrumen tes dan non-tes dalam proses evaluasi pendidikan merupakan masalah yang cukup umum terjadi. Berdasarkan data hasil penilaian siswa, dapat ditemukan bahwa skor tes (kognitif) yang tinggi tidak selalu sejalan dengan hasil non-tes (sikap/afektif), seperti tercermin pada korelasi Spearman yang sangat rendah dan negatif (-0,0237). Hal ini mengimplikasikan bahwa pengukuran aspek kognitif dan afektif siswa tidak selaras, yang dapat menyebabkan penilaian yang tidak utuh terhadap perkembangan peserta didik secara holistik.

Strategi perbaikan dapat dilakukan dengan memperkuat integrasi antara tes dan non-tes melalui pemilihan instrumen yang valid dan reliabel, serta pelatihan guru dalam merancang dan menggunakan alat ukur evaluasi. Penyesuaian indikator penilaian sikap dan pengetahuan juga perlu dikalibrasi agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, refleksi hasil evaluasi secara berkala penting untuk meninjau ketepatan alat ukur yang digunakan, sehingga dapat mengurangi bias dan memperkuat pemetaan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Strategi pertama adalah peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) yang berfokus pada penyusunan rubrik afektif, teknik observasi yang sistematis, serta penggunaan penilaian proyek dan kinerja. Studi oleh Nuriza & Muniroh, (2025), menegaskan bahwa pelatihan intensif dalam komunitas praktik guru dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam penilaian sikap. Kedua, pemutakhiran instrumen evaluasi menjadi sangat penting. Penggunaan rubrik analitik yang eksplisit dengan kriteria terukur dapat meningkatkan reliabilitas hasil penilaian non-tes. Temuan dari Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A., (2024), menunjukkan bahwa penerapan rubrik berbasis performa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu siswa dalam meregulasi diri dan memahami standar penilaian.

Strategi ketiga melibatkan penerapan penilaian otentik, yaitu desain tugas yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan. Dalam konteks PPKn, tugas semacam kampanye kelas tentang hak dan kewajiban atau observasi praktik nilai kebersamaan di lingkungan sekolah dapat menjadi bagian dari evaluasi. Studi oleh Feziyasti et al., (2025), menunjukkan bahwa penilaian otentik berbasis higher-order thinking skills secara signifikan mendorong keterlibatan aktif siswa dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, integrasi teknologi juga menjadi bagian dari strategi modernisasi evaluasi. Penggunaan platform digital atau dashboard integratif yang menggabungkan hasil tes dan non-tes dapat membantu guru melihat perkembangan siswa secara holistik. Bahkan, dengan kemajuan kecerdasan buatan (AI), beberapa sekolah telah menguji sistem analisis ekspresi wajah dan emosi untuk melengkapi hasil observasi afektif manual. Studi sistematis oleh Yuvaraj et al., (2025), menegaskan bahwa teknologi berbasis AI mampu memberikan data afektif tambahan yang valid dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Strategi kelima berkaitan dengan penguatan asesmen formatif dan dukungan emosi siswa. Guru perlu memberikan umpan balik formatif yang tidak hanya menyoroti capaian akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui konferensi reflektif secara individual atau kelompok kecil. Penelitian oleh A. D. Ramadhani et al., (2025), menunjukkan bahwa asesmen formatif yang disertai dukungan emosional guru memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa secara keseluruhan. Terakhir, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat

diperlukan untuk memperkuat keterpaduan antara penilaian akademik dan karakter. Guru dapat menyusun rapor terpadu yang menjelaskan aspek kognitif dan afektif secara seimbang, serta menyertakan rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam proyek kewarganegaraan sederhana juga membantu menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan norma-norma yang berlaku di rumah. Penelitian oleh Nasir & Sugita (2025), menunjukkan bahwa portofolio digital yang melibatkan refleksi keluarga mampu menurunkan beban kognitif siswa dan meningkatkan sikap belajar yang positif.

Agar evaluasi lebih maksimal, pendekatan penilaian otentik dapat menjadi solusi, di mana hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk observasi perilaku, partisipasi, dan proyek nyata (Artama et al., 2023). Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, proses evaluasi pembelajaran diharapkan menjadi lebih holistik, adil, dan akurat. Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada angka-angka hasil tes, tetapi juga mencerminkan karakter dan keterampilan yang sedang dibentuk melalui proses pendidikan. Bagi guru di kelas 3 MI Azzarofah, integrasi pendekatan ini dapat menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi siswa.

KESIMPULAN

Ketidaksesuaian antara instrumen tes dan non-tes merupakan masalah yang sering muncul dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam mengukur hasil belajar siswa. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena perbedaan pendekatan yang digunakan untuk menilai berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh, tes objektif cenderung fokus pada penilaian pengetahuan faktual, sementara metode non-tes, seperti observasi atau wawancara, lebih menekankan pada penilaian sikap dan perilaku siswa. Ketika kedua metode ini tidak saling melengkapi atau tidak sejalan dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan, hasil penilaian yang diperoleh menjadi kurang valid dan tidak dapat mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara berbagai instrumen evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan peserta didik.

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksesuaian antara tes dan non-tes. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dari para pendidik mengenai fungsi dan karakteristik masing-masing instrumen evaluasi. Selain itu, keterbatasan dalam merancang alat ukur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran juga menjadi penyebab utama. Kurangnya pelatihan atau pembinaan dalam melakukan evaluasi yang holistik dapat memperburuk situasi ini. Di samping itu, tekanan administratif dan keterbatasan waktu sering kali mendorong guru untuk memilih metode evaluasi yang paling praktis, meskipun tidak selalu yang paling tepat. Ketidakkonsistenan dalam standar penilaian dan kurangnya koordinasi antara pengembang kurikulum dan pelaksana evaluasi juga berkontribusi pada masalah ini, sehingga menciptakan kesenjangan dalam proses penilaian.

Untuk mengatasi ketidaksesuaian antara tes dan non-tes, penting untuk melaksanakan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik dalam merancang dan menerapkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan panduan evaluasi yang integratif, yang menggabungkan kedua jenis penilaian, serta pemanfaatan teknologi pendidikan dapat membantu menyeimbangkan dan mengintegrasikan metode evaluasi tersebut. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan perlu diperkuat agar proses evaluasi dapat berjalan dengan lebih sistematis dan akurat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil penilaian dapat mencerminkan kompetensi siswa secara

menyeluruh, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan dan potensi mereka dalam konteks pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa disarankan agar guru diberikan pelatihan secara berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan instrumen evaluasi tes dan non-tes yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Khususnya, mereka harus menggunakan rubrik afektif dan teknik observasi yang sistematis. Selain itu, perlu dikembangkan alat evaluasi yang mengintegrasikan elemen afektif dan kognitif. Salah satu contohnya dapat berupa penilaian autentik yang didasarkan pada proyek atau tugas yang sebenarnya. Kolaborasi dengan orang tua penting untuk meningkatkan penilaian karakter siswa di luar kelas, dan teknologi dapat membantu menyajikan data evaluasi secara menyeluruh. Selain itu, guru disarankan untuk menggunakan asesmen formatif yang kontekstual dan reflektif untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Mereka juga harus meninjau pendekatan evaluasi yang digunakan dalam kurikulum PPKn untuk membuat penilaian pengetahuan lebih seimbang antara pembentukan karakter siswa dan penilaian pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14-27.
- Artama, S., Djollong, A. F., Ismail, Lubis, Hasanah, L., Kalbi, Yulianti, R., Mukarramah, Mardin, H., Ibrahim, M. B., Fatih, Abu, T., Holifah, L., & Diana, P. Z. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar* (M. P. Dra. Gawarti (ed.); 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Bhakti, Y. B., Zakwandi, A. A. R. A. M. M. C. R., Fitriani, I. A. D. A. M. S. D. A., & Gumilar, I. Y. O. D. H. E. B. (2022). Evaluasi Pembelajaran dalam Bidang Pendidikan. In *Bintang Semesta Media* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Bintang Semesta Media. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Famaney, H. S., & Wardani, N. S. (2021). Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Daring Siswa Kelas V SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 455-465. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1316>
- Feziyasti, A., Saputri, I., Asrizal, & Mufit, F. (2025). The Effect of Project-Based Learning Model (PjBL) with STEM Approach to Promote Students ' Critical and Creative Thinking Skills : A Meta Analysis. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 18(1), 11-22.
- Hidayat, A., & Anggraeni, D. S. (2025). Hubungan Antara Subjective Well-Being dan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 430-439. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9513/%5BSKRIPSI%5D%2814320302%29.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Lestari, N., Aprisa, M. T., Eka, D., & Dewi, C. (2024). *Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif ; Studi Perbandingan Metode Tesis di Kalangan Akademisi*. 4(3), 380-388.
- Lisna, Pristiwaluyo, T., & Suhardi3, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3529-3537. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Lubis, R., Rahmadani, A., Fadillah, A. R., & Fadillah, F. (2025). Implikasi Perkembangan Kognitif Afektif Psikomotorik Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 6. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 148-159.

- Mahendra, K. Z., Diah, N. R., Rizqiah, Utami, V. L., & Mahardi, H. (2024). Analisis Penilaian Teknik Tes Dan Non Tes Pada Kelas IV di SD Negeri 112 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 819-826.
- Musfirah, N., & Rasyid, A. (2025). Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes dan Non Tes. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 120-125.
- Nasir, R., & Sugita, G. (2025). Penerapan Portofolio Digital sebagai Media Evaluasi dan Refleksi dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44-55.
- Nuriza, R., & Muniroh, S. M. (2025). Strategi Asesmen Autentik untuk Menanamkan Karakter Religius dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model PEmbelajaran*, 5(2), 170-179.
- Prof. Asep Saepudin Jahar, M.A., P. D. (2024). *Laporan Kinerja*.
- Rahmawati, A. F., & Hidayah, I. N. (2024). Analisis Perkembangan Kompetensi Sosial Emosional Siswa SMP Kelas 7 Pada Model Project Based Learning. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan ...*, 4(2). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.3>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967-10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Ramadhani, A. D., Vebrianto, R., Nurhasanah, & Borilian, M. (2025). Analisis: Kesulitan Siswa dalam Memahami Sistem Organ Manusia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran IPA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 493-503.
- Ramadhani, H., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). *Internalisasi Integrasi Ilmu dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik*. 11(1), 99-119.
- Sari, G. R. M., Pariha, L., Nugraha, P. L., & Iskandar, S. (2025). Analisis Pentingnya Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 448-459. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Sunaryati, T., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 316-324.
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2021). *Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran*. 8(2), 30461-30472.
- Yuvaraj, R., Mittal, R., Prince, A. A., & Huang, J. S. (2025). Affective Computing for Learning in Education: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. *Education Sciences*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/educsci15010065>
- Zahroh, F. L., Muflih, M., & Hilmiyati, F. (2025). Pembuatan Instrumen Evaluasi Pembelajaran; Analisis Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 319-328.